

## Penguatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Ekowisata Berkelanjutan di Kepulauan Kabupaten Mempawah

Jumardi Budiman <sup>1\*</sup>, Okianna <sup>2</sup>, Sukal Minsas<sup>3</sup>, Iwan Kuncoro<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> FKIP Universitas Tanjungpura

<sup>3,4</sup> FMIPA Universitas Tanjungpura

\*Corresponding Author: e-mail: jumardib@fkip.untan.ac.id

### ABSTRACT

*Mempawah Regency has abundant marine tourism potential, especially on Datuk, Setinjan, and Temajo Islands, which can be a driver of economic growth for the local community. However, the utilization of this potential is still constrained by the limited managerial capacity of the Jejak Nusa Tourism Awareness Group (Pokdarwis), the lack of supporting facilities, and the weak marketing strategy. The Partnership Community Service (PKM) Activity, funded by the Directorate of Research and Community Service, Directorate General of Research and Development, Ministry of Higher Education, Science, and Technology, aims to strengthen the capacity of Pokdarwis through training, mentoring, and the application of technology and innovation to realize sustainable ecotourism. The implementation method is carried out in a participatory manner through five stages, namely socialization, training, technology application, mentoring and evaluation, and program sustainability planning. Steps include preparing organizational work programs, providing business and financial management training, offering digital marketing assistance through blogs and social media, offering snorkeling facilities and underwater cameras, and facilitating cooperation with the village government and ship owners. The results of the activity showed a significant increase in the aspects of organizational management, finance, and digital marketing of Pokdarwis. Additionally, the presence of new tourism facilities encourages the growth of tourist interest, increases the community's income potential, and fosters social solidarity and environmental awareness. Thus, this program has succeeded in creating an ecotourism-based community empowerment model that supports economic welfare while maintaining the sustainability of marine ecosystems.*

**Keywords:** PKM partnerships, Pokdarwis, management, ecotourism

### ABSTRAK

Kabupaten Mempawah memiliki potensi wisata bahari yang melimpah, khususnya di Pulau Datuk, Setinjan, dan Temajo, yang dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih terkendala oleh keterbatasan kapasitas manajerial Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Jejak Nusa, minimnya sarana penunjang, serta lemahnya strategi pemasaran. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Kemitraan yang didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas Pokdarwis melalui pelatihan,

pendampingan, serta penerapan teknologi dan inovasi guna mewujudkan ekowisata berkelanjutan. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui lima tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta perencanaan keberlanjutan program. Langkah-langkah kegiatan meliputi penyusunan program kerja organisasi, pelatihan manajemen usaha dan keuangan, pendampingan pemasaran digital melalui blog dan media sosial, penyediaan sarana snorkeling dan kamera bawah air, serta mediasi kerja sama dengan pemerintah desa dan pemilik kapal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek manajemen organisasi, keuangan, dan pemasaran digital Pokdarwis. Selain itu, keberadaan sarana wisata baru mendorong tumbuhnya minat wisatawan, meningkatkan potensi pendapatan masyarakat, serta memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran lingkungan. Secara keseluruhan, program ini berhasil menciptakan model pemberdayaan masyarakat berbasis ekowisata yang mendukung kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem bahari.

**Kata Kunci:** PKM kemitraan, pokdarwis, manajemen, ekowisata

## PENDAHULUAN

Kabupaten Mempawah merupakan satu di antara destinasi wisata bahari yang ada di Kalimantan Barat. Beberapa potensi utama desa ini antara lain: a) panorama bawah laut yang indah karena kondisi karang yang masih terjaga sehingga berpotensi untuk olahraga bawah air seperti snorkeling dan diving di Pulau Datuk dan Pulau Setinjan (1); b) adanya pantai pasir putih yang menakjubkan di pulau Temajo; c) jarak tempuh yang cukup dekat dengan Pontianak sehingga mudah untuk dikunjungi; d) panorama alam yang indah terutama saat matahari terbit (sunrise) dan terbenam (sunset) karena posisi pulau memungkinkan untuk mendapatkan kedua panorama tersebut; 6) biaya transportasi dan akomodasi relatif murah.

Beberapa potensi utama tersebut menjadi peluang usaha bagi masyarakat di antaranya; a) penyediaan penginapan atau *homestay* serta akomodasi lainnya; b) penyewaan alat dan jasa *tour guide* untuk spot *snorkeling* dan *diving*; c) memungkinkan terjadinya rantai wirausaha setiap elemen masyarakat mulai dari pemilik penginapan, pemilik kapal, nelayan dan ibu rumah tangga. Manfaat ekonomis dari peluang usaha ini dapat lebih optimal dan merata jika dikelola dengan manajemen yang baik oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berkoordinasi dengan pemerintah desa.

Potensi pariwisata di daerah ini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan usaha di sektor pariwisata tidak hanya menambah sumber pendapatan, tetapi juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal sehingga destinasi wisata tetap menarik bagi pengunjung (Arini et al., 2025). Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku pariwisata menjadi kunci dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan yang memberi manfaat bagi semua pihak (Sabaruddin et al., 2024). Misalnya, pengelolaan *homestay* oleh warga mampu meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus memperkenalkan wisatawan pada budaya serta tradisi

lokal. Kerja sama yang solid memungkinkan pariwisata berkembang sebagai sumber penghasilan jangka panjang, sekaligus memperkaya pengalaman wisatawan.

Selain itu, pembangunan infrastruktur wisata ramah lingkungan juga penting untuk mendukung keberlanjutan. Peningkatan keterampilan pemandu wisata dari unsur Pokdarwis dapat meminimalisir kerusakan terumbu karang sehingga destinasi tetap lestari tanpa mengorbankan daya tarik budaya maupun alam. Keberlanjutan pariwisata pada akhirnya menjadi tanggung jawab bersama seluruh pihak, terutama masyarakat, untuk menjaga warisan alam dan budaya agar tetap terjaga bagi generasi mendatang.

Berdasarkan peluang tersebut, maka dibentuk sebuah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atas inisiasi beberapa tokoh pemuda yang terdiri atas berbagai elemen masyarakat. Pokdarwis ini kemudian diberi nama Jejak Nusa. Kelompok sadar wisata Jejak Nusa dimaksudkan untuk dapat menangkap peluang usaha sektor jasa sebagai Agen Perjalanan Wisata beberapa pulau di Kabupaten Mempawah dengan memanfaatkan semua potensi yang ada serta melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Namun demikian, sarana penunjang kegiatan Pokdarwis Jejak Nusa masih merupakan milik pribadi yang digunakan untuk keperluan Pokdarwis, misalnya ruang sekretariat kelompok yang masih menumpang di rumah ketua kelompok, komputer dan printer milik pribadi anggota, kapal milik pribadi anggota yang awalnya kapal untuk menangkap ikan. Persoalan lain yang dihadapi Pokdarwis Jejak Nusa yakni kurangnya kompetensi para pengurus dalam mengelola usaha pariwisata karena tidak pernah diberikan pelatihan manajemen pengelolaan organisasi secara tepat. Selain itu, Pokdarwis tidak memiliki sarana dan prasarana penunjang kegiatan yang memadai misalnya alat-alat snorkeling yang dapat disewakan kepada pengunjung sebagai bagian dari paket wisata dan alat-alat pendokumentasian perjalanan wisata para pengunjung. Hal ini berdampak pada masih minimnya pemasukan pokdarwis dari unit usaha wisata.

Adapun kaitan kegiatan PKM ini dengan SDG'S, IKU, Asta Cita, adalah sebagai berikut:

1. Sustainable Development Goals (SDG's): a) Ekosistem Lautan, melalui pemanfaatan potensi wisata bahari dengan tetap menjaga ekosistem laut; b) Berkurangnya Kesenjangan, melalui pendampingan Pokdarwis dapat menjadi BUMDES Mandiri sehingga dapat meningkatkan pendapatan pengurus Pokdarwis dan masyarakat Desa Semudun. Jangka panjang, hal ini dapat mengurangi kesenjangan ekonomi masyarakat dengan pengelolaan wisata oleh pihak swasta.
2. Tercapainya Indikator Kinerja Utama (IKU): a) IKU 2: Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus. Mahasiswa memiliki pengalaman belajar di luar kampus paling sedikit 6 SKS. Mahasiswa mengikuti kegiatan pendampingan kepada Pokdarwis selama 8 kali kegiatan, dengan durasi per kegiatan sekitar 2 SKS; b) IKU 5: Hasil Kerja Dosen Digunakan Oleh Masyarakat Atau Mendapat Rekognisi Internasional. Luaran ilmiah/terapan dosen yang diterapkan oleh pemangku kepentingan. Hasil

kegiatan PKM dapat menjadi acuan ilmiah dalam penyusunan kebijakan oleh Pemerintah Kabupaten Mempawah.

3. Asta Cita: a) Memantapkan sistem pertahanan keamanan negara dan mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan, energi, air, ekonomi kreatif, ekonomi hijau, dan ekonomi biru, melalui pendampingan Pokdarwis Jejak Nusa untuk memanfaatkan potensi wisata bahari dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan (konservasi); b) Meningkatkan lapangan kerja yang berkualitas, mendorong kewirausahaan, mengembangkan industri kreatif, dan melanjutkan pengembangan infrastruktur, dengan upaya mendorong Pokdarwis Jejak Nusa agar dapat menjadi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sehingga dapat menjadi kewirausahaan sosial; c) Membantu peningkatan kapasitas manajerial SDM Pokdarwis melalui penguatan pembangunan sumber daya manusia (SDM), sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas; d) Membangun dari desa dan dari bawah untuk pemerataan ekonomi dan pemberantasan kemiskinan. Mendorong Pokdarwis menjadi BUMDES Desa Semudun sehingga membantu pemerataan ekonomi.

Berdasarkan hasil diskusi antara tim pengusul PKM dengan pengurus, disepakati bahwa persoalan prioritas yang dihadapi Pokdarwis Jejak Nusa saat ini mencakup dua aspek persoalan yakni: 1) aspek manajemen usaha dan 2) kurangnya sarana penunjang unit usaha wisata.

Aspek manajemen usaha yang menjadi masalah prioritas mitra meliputi manajemen organisasi, manajemen pemasaran (usaha sektor jasa) dan manajemen keuangan. Masalah manajemen organisasi mencakup: 1) belum adanya program kerja unit usaha yang siap diimplementasikan; 2) pembagian peran dan tugas masing-masing pengurus; 3) masalah kurangnya koordinasi Pokdarwis dengan pemerintah desa; 4) belum adanya kerjasama yang baik dengan para seluruh pemilik penginapan. Masalah kompetensi SDM yakni kurangnya pengetahuan pengurus Pokdarwis dan Pemandu wisata terkait cara snorkeling yang tidak merusak karang. Masalah manajemen pemasaran meliputi: 1) strategi pemasaran masih bersifat personal; 2) belum ada kerjasama dengan berbagai instansi untuk penawaran jasa kegiatan Gathering Corporate; 3) belum ada kerjasama dengan Perhimpunan Pengusaha Hotel Indoensia (PHRI) Kalimantan Barat sebagai mitra pemasaran. Masalah manajemen keuangan mencakup: 1) belum tersedianya rencana pendapatan dan belanja kelompok secara periodik; 2) belum tersedianya catatan transaksi dan laporan keuangan secara periodik; 3) tidak tersediannya jumlah wisatawan yang pernah menggunakan jasa Pokdarwis Jejak Nusa karena tidak ada pencatatan jumlah pengunjung.

Aspek kurangnya sarana penunjang kegiatan yakni: 1) belum adanya bangunan sekretariat khusus sebagai tempat operasional Pokdarwis Jejak Nusa; 2) Kapal yang digunakan untuk mengangkut wisatawan masih berupa kapal nelayan dengan prioritas utama untuk menangkap ikan, sehingga pengurus Pokdarwis sering kesulitan mendapatkan kapal yang stand by di dermaga. Kapal ini juga belum dilengkapi dengan alat pengaman diri (APD) yang standar misalnya jaket pelampung dan ban pelampung; 3) Pokdarwis

tidak memiliki sarana olahraga snorkeling seperti kaca mata selam, alat snorkel (pipa pernapasan); Fins (kaki katak); dan jaket pelampung; 4) Pokdarwis tidak memiliki alat standar untuk dokumentasi bawah air (*Under Water Camera*).

Kegiatan PKM ini dianggap perlu dan penting untuk dapat dilaksanakan sebagai wujud Tri Dharma para dosen serta dapat menjadi sumbangsih keilmuan bagi pemberdayaan, peningkatan kapasitas dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bagi pengurus Pokdarwis dan masyarakat Desa Semudun, kegiatan ini dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan kemandirian, penambahan pendapatan serta terjadinya rantai manfaat finansial dari pengelolaan wisata alam. Transformasi Pokdarwis yang dapat diadopsi menjadi BUMDES, membuka peluang lebih besar bagi masyarakat Desa Semudun untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal sekaligus mengurangi kemiskinan secara bertahap. Melalui kegiatan PKM Skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat yang didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi ini, diharapkan lahir sebuah model pemberdayaan berbasis wisata alam yang dapat dijadikan contoh bagi desa lain.

## **TAHAPAN DAN METODE KEGIATAN**

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam rentang waktu Agustus sampai September 2025 dengan survey pendahuluan satu bulan sebelumnya. Metode pelaksanaan kegiatan terkait dengan tahapan pada bidang permasalahan yang berbeda yang ditangani pada mitra, mencakup:

Metode pelaksanaan kegiatan terkait manajemen organisasi yakni melakukan workshop kepada seluruh pengurus dan anggota serta komunikasi personal secara intensif dengan ketua Pokdarwis Jejak Nusa. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program ini yakni sebagai peserta workshop yang secara bersama-sama dengan tim pelaksana PKM menyusun luaran berupa rancangan program kerja pengurus berdasarkan solusi yang telah disepakati.

Metode pelaksanaan kegiatan terkait manajemen SDM yakni melakukan workshop kepada seluruh pengurus dan anggota serta komunikasi personal secara intensif dengan pengurus dan anggota Pokdarwis Jejak Nusa guna membangun motivasi dan loyalitas. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program ini yakni sebagai peserta workshop yang secara bersama-sama dengan tim pelaksana PKM menyusun luaran berupa perjanjian kerja pengurus dan anggota berdasarkan solusi yang telah disepakati.

Metode pelaksanaan kegiatan terkait manajemen pemasaran yakni melakukan workshop kepada seluruh pengurus dan anggota serta dan pendampingan intensif kepada pengurus bidang usaha dalam mengelola blog dan media sosial yang telah dibuat. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program ini yakni sebagai peserta workshop yang secara bersama-sama dengan tim pelaksana PKM membuat blog dan akun media sosial sebagai sarana promosi usaha jasa berdasarkan solusi yang telah disepakati.

Metode pelaksanaan kegiatan terkait manajemen keuangan yakni melakukan workshop kepada seluruh pengurus dan anggota serta dan pendampingan intensif kepada bendahara dalam menyusun laporan keuangan. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program ini yakni sebagai peserta workshop yang secara bersama-sama dengan tim pelaksana PKM membuat RAPB dan laporan keuangan Pokdarwis berdasarkan solusi yang telah disepakati.

Metode pelaksanaan kegiatan terkait ketersediaan sarana penunjang operasional Pokdarwis yakni melakukan komunikasi intensif antara pengurus Pokdarwis, Pemerintah Desa Semudun dan para pemilik kapal yang telah disepakati. Peran serta mitra dalam kegiatan ini yakni sebagai subjek pelaksana karena tim PKM hanya bertindak sebagai mediator guna mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

Selama pelaksanaan PKM pada Pokdarwis Jejak Nusa di Desa Semudun, kegiatan evaluasi pelaksanaan program dibagi dalam dua metode yakni evaluasi internal tim setiap selesai mengadakan tahapan kegiatan dan dua kali evaluasi yang melibatkan stakeholder. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian luaran setiap kegiatan.

Adapun metode langkah-langkah kegiatan Penguatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Ekowisata Berkelanjutan di Kepulauan Kabupaten Mempawah, disusun secara sistematis sesuai dengan tahapan kegiatan:

1. Tahap Sosialisasi. Kegiatan ini merupakan tahap awal untuk membangun pemahaman bersama antara tim pelaksana PKM dan Pokdarwis terkait urgensi penguatan kapasitas dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Langkah-langkah pada tahap ini, mencakup: a) Identifikasi lokasi dan pemetaan potensi wisata bahari serta pemangku kepentingan lokal; b) Penyusunan materi sosialisasi tentang konsep ekowisata, peran Pokdarwis, dan isu keberlanjutan; c) Pelaksanaan forum tatap muka dengan Pokdarwis dan tokoh masyarakat setempat; d) Penandatanganan komitmen bersama sebagai bentuk dukungan terhadap program.
2. Tahap Pelatihan. Fokus pelatihan adalah peningkatan keterampilan manajerial dan teknis anggota Pokdarwis. Materi dan kegiatan pelatihan mencakup: a) Manajemen usaha pariwisata: perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, pelayanan wisatawan, pemasaran digital; b) Pelatihan teknis wisata bawah air: pengenalan ekosistem laut, keselamatan snorkeling/diving, teknik pemanduan wisata bahari. Metode pelatihan mencakup presentasi, diskusi interaktif, dan simulasi lapangan dengan narasumber berasal dari akademisi, praktisi pariwisata, dan instansi teknis terkait.
3. Tahap Penerapan Teknologi. Dukungan teknologi dimaksudkan untuk memperkuat daya tarik dan efisiensi layanan wisata. Langkah implementasi: a) Penyediaan alat penunjang wisata bawah air seperti pelampung, masker snorkel, underwater camera, dan papan interpretasi ekosistem laut; b) Pelatihan penggunaan dan perawatan alat secara berkala; c) Pengembangan media promosi digital seperti website sederhana dan konten video promosi ekowisata; d) Instalasi dan uji coba peralatan di lokasi wisata.

4. Tahap Pendampingan dan Evaluasi. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan transfer pengetahuan berjalan efektif serta mengukur dampak kegiatan, yang mencakup langkah-langkah: a) Pendampingan rutin oleh tim dosen dan mahasiswa selama beberapa minggu di lokasi; b) Observasi langsung aktivitas Pokdarwis dalam mengelola wisata dan menggunakan alat; c) Evaluasi dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi aktivitas; d) Penyusunan laporan evaluasi capaian dan umpan balik untuk peningkatan.
5. Tahap Keberlanjutan Program. Upaya ini dilakukan agar hasil kegiatan PKM dapat berlangsung secara mandiri setelah program berakhir. Strategi keberlanjutan: a) Pembentukan tim pengelola internal Pokdarwis yang bertugas mengelola operasional dan alat; b) Penyusunan rencana bisnis jangka menengah untuk pengembangan wisata bawah air; c) Membangun jejaring kerja sama dengan dinas pariwisata, LSM lingkungan, dan pelaku usaha wisata; d) Mendorong Pokdarwis untuk mengakses dana desa atau hibah pariwisata sebagai pendanaan lanjutan

Tujuan akhir dari program PKM ini yakni menumbuhkan semangat untuk menjadi masyarakat berdaya dan mandiri secara ekonomi dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di Desa Semudun dengan tetap menjaga kelestarian alam dan ekosistem bawah laut. Adapun keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan PKM selesai dilaksanakan yakni terus menjalin komunikasi dengan Pokdarwis Jejak Nusa guna membahas konsistensi pengurus dan anggota Pokdarwis atas luaran yang sebelumnya telah bersama-sama dicapai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan dan Penyelesaian Setiap Aspek Kegiatan yang Ditangani**

Kegiatan inti program PKM ini adalah serangkaian pelatihan peningkatan kapasitas manajerial bagi anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, mencakup materi manajemen organisasi, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran pariwisata berbasis komunitas. Seluruh pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan Pokdarwis dan potensi lokal, serta didukung oleh diskusi kelompok (FGD) dan studi kasus untuk memudahkan pemahaman peserta.

Metode pelaksanaan kegiatan disusun berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra pada beberapa bidang utama. Dalam aspek manajemen organisasi, kegiatan dilakukan melalui workshop yang melibatkan seluruh pengurus dan anggota Pokdarwis, disertai komunikasi personal secara intensif dengan ketua. Melalui kegiatan tersebut, mitra berpartisipasi aktif bersama tim pelaksana PKM dalam menyusun rancangan program kerja pengurus yang mengacu pada solusi yang telah disepakati bersama.

Pada bidang manajemen sumber daya manusia, metode yang digunakan adalah workshop dan komunikasi personal dengan pengurus maupun anggota Pokdarwis. Pendekatan ini bertujuan membangun motivasi dan loyalitas anggota, sekaligus menghasilkan luaran berupa

perjanjian kerja yang dirumuskan secara kolaboratif antara tim PKM dan mitra.

Selanjutnya, permasalahan dalam bidang manajemen pemasaran ditangani melalui workshop yang melibatkan seluruh pengurus dan anggota, serta pendampingan intensif kepada pengurus bidang usaha. Fokus kegiatan diarahkan pada keterampilan pengelolaan blog dan media sosial sebagai sarana promosi. Dalam kegiatan ini, mitra terlibat aktif dalam penyusunan serta pengelolaan blog dan akun media sosial, sehingga terbentuk media promosi usaha jasa yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Permasalahan pada bidang manajemen keuangan ditangani melalui workshop dan pendampingan intensif khusus kepada bendahara. Mitra berpartisipasi langsung dalam menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAPB) serta laporan keuangan Pokdarwis, dengan bimbingan tim PKM, sehingga sistem pengelolaan keuangan menjadi lebih transparan dan akuntabel.

Adapun permasalahan terkait sarana penunjang diselesaikan melalui komunikasi intensif antara pengurus Pokdarwis, Pemerintah Desa Semudun, dan para pemilik kapal. Dalam hal ini, mitra berperan sebagai pelaksana utama, sementara tim PKM hanya berfungsi sebagai mediator untuk menjembatani kepentingan para pihak sehingga tercapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

Dampak langsung pelatihan ini terlihat dari meningkatnya pemahaman anggota Pokdarwis tentang tata kelola organisasi dan perencanaan usaha. Menurut Hendri (2019), pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan adalah upaya luas memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anggotanya (Hendri, 2019), sehingga pelatihan yang dilakukan telah memperkuat fondasi keilmuan dasar bagi Pokdarwis.

Metode pelaksanaan kegiatan Penguatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan ekowisata berkelanjutan di Kepulauan Kabupaten Mempawah disusun secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah sosialisasi, yang bertujuan membangun pemahaman bersama mengenai urgensi penguatan kapasitas dalam pengelolaan ekowisata. Kegiatan ini diawali dengan identifikasi lokasi, pemetaan potensi wisata bahari, serta pemetaan pemangku kepentingan lokal. Selanjutnya, disusun materi sosialisasi mengenai konsep ekowisata, peran Pokdarwis, dan isu keberlanjutan. Proses sosialisasi dilakukan melalui forum tatap muka dengan Pokdarwis dan tokoh masyarakat setempat, kemudian ditutup dengan penandatanganan komitmen bersama sebagai bentuk dukungan terhadap program.

Tahap kedua adalah pelatihan, yang berfokus pada peningkatan keterampilan manajerial dan teknis anggota Pokdarwis. Materi pelatihan meliputi manajemen usaha pariwisata (perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, pelayanan wisatawan, dan pemasaran digital), serta keterampilan teknis wisata bawah air (pengenalan ekosistem laut, keselamatan snorkeling/diving, dan teknik pemanduan wisata bahari).

Metode yang digunakan mencakup presentasi, studi kasus, diskusi interaktif, hingga simulasi lapangan, dengan narasumber dari akademisi, praktisi pariwisata, dan instansi teknis terkait.

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi, yang dirancang untuk memperkuat daya tarik dan efisiensi layanan wisata. Implementasi meliputi penyediaan peralatan penunjang wisata bawah air seperti pelampung, masker snorkel, kamera bawah air, serta papan interpretasi ekosistem laut. Peserta juga mendapat pelatihan mengenai penggunaan dan perawatan alat, serta pengembangan media promosi digital berupa website sederhana dan konten video. Semua peralatan diuji coba langsung di lokasi wisata.



Gambar 1. Praktik penggunaan alat bagi calon pemandu wisata Pokdarwis Jejak Nusa

Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi. Tim dosen dan mahasiswa melakukan pendampingan rutin di lokasi untuk memastikan transfer pengetahuan berjalan efektif. Proses evaluasi dilakukan melalui observasi aktivitas Pokdarwis, kuesioner, wawancara, serta dokumentasi kegiatan. Hasil evaluasi kemudian dirangkum dalam laporan berisi capaian dan rekomendasi perbaikan.

Tahap terakhir adalah keberlanjutan program, yang ditujukan agar kegiatan dapat terus berjalan secara mandiri setelah program berakhir. Strategi yang ditempuh meliputi pembentukan tim pengelola internal Pokdarwis, penyusunan rencana bisnis jangka menengah untuk pengembangan wisata bawah air, penguatan jejaring kerja sama dengan dinas pariwisata, LSM lingkungan, serta pelaku usaha wisata. Selain itu, Pokdarwis juga didorong untuk mengakses dana desa maupun hibah pariwisata sebagai sumber pendanaan lanjutan.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya dukungan dan tantangan khas dalam program pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan program ini didorong oleh antusiasme anggota Pokdarwis dan potensi alam desa, yang sejalan dengan hasil studi Hendri (2019) bahwa potensi masyarakat adalah faktor pendukung utama. Di sisi lain, terdapat kendala seperti keterbatasan modal operasional dan

infrastruktur penunjang pariwisata. Keterbatasan modal tercatat sebagai faktor penghambat signifikan dalam pengembangan SDM dan usaha pariwisata desa (Hendri, 2019). Hal ini mirip dengan temuan Saputra & Kamindang (2024) bahwa banyak Pokdarwis belum optimal dalam pengelolaan produk wisata karena minimnya modal dan SDM terlatih (Saputra & Kamindang, 2024). Meski demikian, pengalaman program ini menunjukkan bahwa pelatihan berkala dan pendampingan yang intensif dapat memitigasi hambatan tersebut. Misalnya, kendala promosi digital ditangani dengan pelatihan dan workshop teknologi informasi, sementara masalah organisasi difasilitasi dengan pendampingan perencanaan. Pembelajaran pentingnya sinergi multi pemangku kepentingan juga diakui tim, terutama dalam pengelolaan destinasi yang melibatkan desa, pemerintah daerah, dan pengusaha lokal. Secara keseluruhan, evaluasi ini menegaskan bahwa pelibatan aktif masyarakat lokal dan pemenuhan kebutuhan nyata lapangan menjadi kunci sukses program.

## **B. Delivery Penerapan Produk Teknologi dan Inovasi ke Masyarakat**

Hasil pelatihan manajerial Pokdarwis menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sebagaimana didefinisikan oleh Gaspersz dalam Fauzi (2012), memberdayakan masyarakat berarti memberi mereka kewenangan untuk mengambil keputusan lebih banyak melalui transfer pengetahuan dan keterampilan sehingga anggota Pokdarwis mampu mengelola organisasi, keuangan, dan pemasaran destinasi wisata secara mandiri, sesuai esensi pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat menjadi mandiri. Kondisi ini didukung oleh studi Risyanti et al. (2022) yang menemukan bahwa keterbatasan sumber daya manusia menghambat optimalisasi potensi desa wisata (Risyanti et al., 2025). Melalui berbagai pelatihan yang dilaksanakan oleh tim, peningkatan kapasitas SDM (pengetahuan, sikap, keahlian) secara langsung menanggulangi kendala tersebut. Hasil diskusi dengan mitra dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa setelah pelatihan, pengurus Pokdarwis mulai menerapkan manajemen organisasi yang lebih rapi dan perencanaan keuangan yang sistematis. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya pelatihan SDM untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata, serta urgensi penguasaan pemasaran digital dalam menarik wisatawan.

Secara kelembagaan, kegiatan PKM ini meningkatkan kekuatan organisasi Pokdarwis sebagai aktor utama dalam ekowisata. Strategi capacity building yang diusulkan dalam konteks pariwisata berkelanjutan meliputi penguatan organisasi melalui kerja sama lintas pemangku kepentingan dan pengembangan kelembagaan pariwisata berkelanjutan (margaretha). Pelatihan manajerial ini adalah bagian dari pengembangan organisasi yang mencakup peningkatan keahlian (up skilling) dan pendekatan partisipatif. Pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan juga sesuai prinsip ekowisata berkelanjutan yang menggabungkan konservasi alam dan pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan kata lain, kegiatan Pengabdian ini mendukung prinsip ekowisata yang tidak dapat

dipisahkan dari upaya konservasi lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Implementasi program ekowisata yang kami bina kini lebih berfokus pada kearifan lokal, misalnya paket wisata berbasis alam dan budaya desa, sehingga diharapkan memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat.

Produk teknologi dan inovasi yang dihasilkan dari kegiatan PKM bersama mitra Pokdarwis Jejak Nusa, mencakup dua kategori utama, yaitu hard dan soft. Produk hard berupa penyediaan peralatan snorkeling seperti jaket pelampung, masker, snorkel, serta kamera bawah air. Kehadiran perangkat ini menjadi sarana penting untuk menunjang wisata bahari, sekaligus meningkatkan daya tarik destinasi wisata di Kepulauan Kabupaten Mempawah. Dengan tersedianya fasilitas snorkeling yang standar, wisatawan dapat merasakan pengalaman wisata yang lebih aman, nyaman, dan berkesan. Hal ini sekaligus memperkuat citra destinasi sehingga mampu bersaing dengan wilayah wisata bahari lainnya.

Sementara itu, produk soft diwujudkan melalui penguatan kapasitas anggota Pokdarwis dalam bentuk keterampilan teknis dan manajerial. Aspek teknis meliputi pelatihan penggunaan dan perawatan peralatan snorkeling, pemahaman tentang standar keselamatan, serta pengenalan ekosistem laut yang menjadi daya tarik utama wisata. Selain itu, pengurus dan anggota juga mendapatkan keterampilan pemanduan wisata, seperti teknik komunikasi yang efektif, pelayanan ramah wisatawan, serta kemampuan memberikan interpretasi budaya dan lingkungan lokal. Dengan demikian, peran pemandu tidak sebatas mengantar wisatawan, melainkan juga memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian ekosistem.

Luaran nyata dari inovasi soft antara lain penyusunan modul pelatihan snorkeling dan pemanduan wisata, pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP) penggunaan dan perawatan alat snorkeling, serta produksi video promosi ekowisata bahari yang menampilkan potensi alam lokal. Modul pelatihan berfungsi sebagai panduan berkelanjutan yang dapat digunakan Pokdarwis untuk melatih anggota baru. SOP disusun untuk menjamin konsistensi pelayanan dan keamanan wisatawan. Sementara itu, video promosi digunakan sebagai media digital untuk memperluas jangkauan pemasaran destinasi wisata.

Sinergi antara inovasi hard dan soft ini menciptakan ekosistem pariwisata yang lebih profesional, aman, dan berkelanjutan. Pokdarwis tidak hanya diperkaya dengan fasilitas wisata modern, tetapi juga dibekali keterampilan yang relevan untuk meningkatkan kualitas layanan. Dengan cara ini, produk teknologi dan inovasi yang dihasilkan mampu memberikan dampak ganda, yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus pelestarian lingkungan pesisir.

Penerapan teknologi dan inovasi dalam program PKM dirancang agar relevan dengan kebutuhan riil masyarakat setempat dan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Mitra utama dalam program ini adalah Pokdarwis Jejak Nusa, yang berperan penting sebagai pengelola destinasi ekowisata di Desa Semudun. Inovasi yang diberikan kepada

Pokdarwis tidak hanya berupa penyediaan peralatan snorkeling sebagai fasilitas wisata, tetapi juga pelatihan intensif mengenai cara penggunaannya, teknik pemanduan wisata, serta pengelolaan media digital untuk promosi. Relevansi inovasi ini terletak pada upaya meningkatkan daya tarik wisata bahari sekaligus memperkuat kapasitas sumber daya manusia agar mampu bersaing dengan destinasi lain.

Partisipasi masyarakat terlihat nyata melalui keterlibatan anggota Pokdarwis dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Anggota tidak sekadar menjadi penerima manfaat, tetapi juga ikut menyusun rancangan program kerja dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran kolektif bahwa keberhasilan pengembangan wisata bahari memerlukan kerja sama lintas sektor.

Selain Pokdarwis, pemilik kapal juga dilibatkan sebagai mitra strategis. Mereka memperoleh manfaat dari hadirnya wisatawan yang menggunakan jasa transportasi laut untuk menuju ke Pulau Setinjan dan Pulau Datok. Komunikasi intensif dilakukan untuk menyepakati sistem kerja sama yang adil dan menguntungkan kedua belah pihak. Melalui inovasi ini, pemilik kapal tidak hanya menjadi penyedia jasa transportasi, tetapi juga berperan menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan selama perjalanan.

Sementara itu, penyedia jasa katering lokal turut merasakan dampak positif. Peningkatan jumlah pengunjung membawa peluang baru bagi usaha kuliner masyarakat. Tim PKM mendorong inovasi sederhana berupa pengemasan makanan khas lokal yang lebih menarik dan higienis sehingga layak dipasarkan sebagai bagian dari paket wisata. Inovasi ini relevan karena selaras dengan kebutuhan wisatawan yang menginginkan pengalaman menyeluruh, tidak hanya berwisata alam, tetapi juga menikmati kekayaan kuliner lokal.

Sinergistias dan keterlibatan antara Pokdarwis, pemilik kapal, dan penyedia jasa katering, penerapan teknologi dan inovasi ini terbukti inklusif dan partisipatif. Kolaborasi lintas sektor ini memperkuat ekosistem ekowisata yang berkelanjutan, sekaligus memberikan dampak ekonomi dan sosial yang nyata bagi masyarakat.

Implementasi produk teknologi dan inovasi yang dikembangkan melalui program PKM memberikan sejumlah dampak awal yang cukup signifikan bagi Pokdarwis Jejak Nusa. Dari sisi produk hard, keberadaan peralatan snorkeling baru berhasil meningkatkan minat wisatawan untuk mencoba paket wisata bahari. Wisatawan merasa lebih percaya diri dan terjaga, karena fasilitas yang disediakan sudah memenuhi standar keamanan dan kenyamanan. Pada beberapa minggu setelah alat mulai digunakan, beberapa pengunjung media sosial Pokdarwis, mulai tertarik untuk bertanya tentang aktivitas snorkeling di Pulau Setinjan, terutama wisatawan muda dan keluarga yang mencari pengalaman wisata berbasis alam. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya peluang pendapatan Pokdarwis serta membuka peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat sekitar, seperti penyewaan perahu, penyediaan makanan lokal, hingga penjualan cenderamata.

Dari sisi produk soft, penguatan kapasitas anggota Pokdarwis melalui pelatihan teknis dan pemanduan wisata membawa perubahan nyata pada kualitas layanan. Pada aspek manajemen, pengurus Pokdarwis memahami alur manajerial yang baik, alur pemasaran yang tepat sasaran dan keterampilan mengelola keuangan lembaga. Pengurus dan anggota Pokdarwis kini lebih terampil dalam merawat dan menggunakan peralatan snorkeling, sekaligus mampu memberikan edukasi kepada calon wisatawan tentang ekosistem laut dan pentingnya pelestarian lingkungan. Harapannya, agar wisatawan tidak hanya menikmati pengalaman rekreasi, tetapi juga mendapatkan pengetahuan baru tentang keanekaragaman hayati laut. Hal ini menciptakan nilai tambah yang membedakan wisata bahari di Semudun dengan destinasi lain yang sejenis. Selain itu, keterampilan pemanduan yang lebih profesional berdampak pada meningkatnya kepuasan wisatawan. Beberapa orang bahkan memberikan umpan balik positif, baik secara langsung maupun melalui media sosial, yang secara tidak langsung menjadi promosi gratis bagi destinasi tersebut. Video promosi ekowisata yang diproduksi bersama tim PKM juga mulai tersebar melalui jejaring digital, memperluas jangkauan promosi ke audiens yang lebih luas.

Dampak awal ini menunjukkan bahwa sinergi antara inovasi hard dan soft bukan hanya memperkaya fasilitas wisata, tetapi juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan layanan. Pokdarwis Jejak Nusa kini berada pada posisi lebih kuat untuk mengembangkan ekowisata berkelanjutan yang memberi manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis secara bersamaan.

Pelaksanaan program PKM di Desa Semudun memberikan dampak nyata yang dirasakan langsung oleh mitra dan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Dari sisi ekonomi, keberadaan fasilitas snorkeling serta peningkatan kapasitas Pokdarwis dalam mengelola wisata bahari secara profesional telah mendorong peluang bertambahnya jumlah wisatawan. Hal ini berdampak pada meningkatnya potensi pendapatan masyarakat, khususnya anggota Pokdarwis yang kini dapat menawarkan jasa pemanduan wisata bawah air dengan standar yang lebih baik. Pemilik kapal turut merasakan keuntungan melalui peningkatan penggunaan jasa transportasi laut, sementara penyedia catering lokal mendapatkan peluang pasar baru melalui penyediaan paket makanan khas daerah bagi wisatawan. Dengan demikian, ekosistem ekonomi lokal bergerak lebih dinamis, membuka peluang usaha baru, serta memperkuat daya saing destinasi wisata bahari di tingkat regional.

Dari sisi sosial, program ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan masyarakat terhadap potensi daerah mereka. Pokdarwis tidak hanya menjadi kelompok pengelola wisata, tetapi juga motor penggerak perubahan sosial yang mampu melibatkan berbagai lapisan masyarakat (Okianna & Budiman, 2024). Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, masyarakat memperoleh keterampilan baru yang meningkatkan produktivitas sekaligus memperkuat solidaritas antarwarga. Kegiatan ini juga memperluas jejaring kerja sama antara

masyarakat, perguruan tinggi, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya.

Lebih jauh, keberhasilan ini berdampak pada meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan laut sebagai aset wisata yang berharga. Nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan semangat kolaboratif semakin kuat melekat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, impact dari program PKM tidak hanya terukur melalui peningkatan pendapatan ekonomi, tetapi juga melalui perubahan pola pikir, sikap, dan budaya kerja masyarakat yang lebih produktif, inklusif, dan berkelanjutan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pelaksanaan PKM dengan skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat yang difokuskan pada penguatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Jejak Nusa di Kabupaten Mempawah telah menunjukkan hasil yang signifikan. Program ini dapat menyelesaikan berbagai permasalahan mitra, mulai dari aspek manajemen organisasi, pengelolaan sumber daya manusia, pemasaran, hingga penyediaan sarana penunjang. Produk teknologi dan inovasi yang dikembangkan mencakup produk hard berupa penyediaan alat snorkeling serta perangkat pendukung promosi digital, dan produk soft berupa peningkatan keterampilan penggunaan alat, teknik pemanduan wisata, pengelolaan usaha, serta strategi pemasaran digital.

Penerapan teknologi dan inovasi dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif berbagai pihak, yaitu Pokdarwis, pemilik kapal, serta penyedia jasa katering. Pola kolaborasi ini memperkuat keterkaitan antar-pemangku kepentingan dalam mendukung pengelolaan wisata bahari berbasis ekowisata. Dampak yang dihasilkan dapat dilihat dari dua dimensi utama, yaitu ekonomi dan sosial. Ditinjau dari aspek ekonomi, kegiatan PKM berkontribusi pada peningkatan pendapatan anggota Pokdarwis, peningkatan pemanfaatan jasa kapal, tumbuhnya usaha katering lokal, serta munculnya peluang usaha baru, seperti camping, suvenir, dan dokumentasi wisata. Ditinjau dari sisi sosial, program ini mendorong peningkatan kapasitas sumber daya manusia, memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan, serta menumbuhkan rasa kebanggaan kolektif terhadap potensi wisata lokal.

Secara keseluruhan, PKM ini berhasil menciptakan model pemberdayaan masyarakat berbasis ekowisata yang tidak hanya memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan keberlanjutan lingkungan.

### **Saran**

Berdasarkan kegiatan yang telah terlaksana, tim PKM dapat memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut: a) Pokdarwis perlu memperkuat tata kelola organisasi melalui penyusunan regulasi internal dan mekanisme kerja yang lebih sistematis, sehingga pengelolaan destinasi wisata dapat berjalan profesional dan akuntabel; b) Pelatihan terkait manajemen pariwisata, pelayanan wisatawan, dan pemanfaatan teknologi

digital perlu dilakukan secara berkesinambungan guna menjaga kualitas layanan dan daya saing destinasi wisata; c) Peralatan snorkeling serta media promosi digital yang telah tersedia harus dikelola dan dipelihara secara rutin agar manfaatnya dapat berjangka panjang serta mendukung keberlanjutan program; d) Diperlukan penguatan kerja sama dengan pemerintah desa, dinas pariwisata, perguruan tinggi, dan sektor swasta untuk memperluas dukungan kelembagaan, sumber daya, serta pasar wisata; e) Pokdarwis didorong untuk mengoptimalkan pemanfaatan dana desa, hibah, maupun kemitraan dengan sektor swasta sebagai strategi pendanaan yang mendukung kemandirian organisasi; f) Model yang dikembangkan di Kabupaten Mempawah dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki potensi ekowisata serupa, sehingga manfaat program dapat diperluas dan menjadi *best practice* dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Keberhasilan pelaksanaan PKM Kemitraan ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak. Oleh karena itu, tim PKM mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi selaku sponsor, kepala LPPM Untan yang menaungi tahapan kegiatan dan administrasi, Pokdarwis Jejak Nusa selaku mitra dan Pemerintah Desa Semudun yang mendukung kegiatan ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arini, Hutagaluh, O., & Sukmawati, U. S. (2025). STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA PANTAI TANJUNG API DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA SEBUBUS KECAMATAN PALOH KABUPATEN SAMBAS PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Sebi: Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 96–106. <https://doi.org/10.37567/sebi.v7i1.3697>
- Hendri, H. (2019). Upaya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Kemampuan Sumber Daya Manusia Di Bidang Kepariwisata. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 8(4).
- Okianna, O., & Budiman, J. (2024). The Impact of Tourism Villages on the Income of Temajuk Village Residents, Paloh District. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 07(07), 4028–4034. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i7-20>
- Risyanti, Y. D., Supriyanto, S., Samtono, S., Guritno, B., & Hendrajaya, H. (2025). Penguatan SDM Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mewujudkan Pariwisata di Desa Rembul Bojong Tegal. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA*, 2(12). <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>
- Sabaruddin, A., Adnan, R., & Maulid, M. (2024). Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Tanjung Malaha Kabupaten Kolaka. *Jurnal Publik*, 18(01), 48–61. <https://doi.org/10.52434/jp.v18i01.353>
- Saputra, M. A., & Kamindang, I. (2024). Kapasitas Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Desa Wisata Kampung Merah Putih di Desa Kaleke, Kabupaten Sigi. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 1(9), 527–540. <https://doi.org/10.62335/92vch714>